

KEKAYAAN RAGAM HIAS DALAM WAYANG KULIT PURWA GAGRAK SURAKARTA (SEBAGAI INSPIRASI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL)

Lintang Widyokusumo

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Multimedia,
Bina Nusantara University, Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
lintangw@binus.edu

ABSTRACT

Shadow puppet (wayang) is a fine culture heritage; the sublimity of philosophy and its beauty of inlay and decoration already get its world acknowledgement. Wayang is a shadow of our own life, from which we get picture of life in the world and after world. Eventhough its presence now is defeated by modern entertainment, its elegance done by the beauty of graphic sculpture brings its own inspiration to sculpturers and designers to make it as a foundation in design masterpieces toward Indonesian culture, especially Javanese culture.

Keywords: shadow puppet, gagrak Surakarta, decorative

ABSTRAK

Wayang sebuah warisan budaya yang adiluhung, keagungan filosofi dan keindahan tatahan dan sunggingan kesenian wayang ini sudah mendapat pengakuan dunia. Wayang adalah bayang-bayang kehidupan kita sendiri, darinya kita mendapatkan gambaran kehidupan di dunia dan alam baka. Walaupun saat ini kehadirannya makin tergerus hiburan modern, keanggunan figur wayang yang dikerjakan dengan keindahan rupa grafis dalam wayang membawa inspirasi tersendiri bagi para perupa dan desainer untuk menjadikannya landasan berpijak karya-karya desain yang berpijak pada budaya Indonesia (budaya Jawa khususnya).

Kata kunci: wayang kulit, gagrak Surakarta, ragam hias

PENDAHULUAN

Wayang adalah salah satu bentuk teater tradisional yang ada di Indonesia. Walaupun ada dua pendapat yang menyatakan wayang adalah kebudayaan asli Indonesia namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa wayang juga berasal dari India, namun sejak tahun 1950an banyak literatur yang sepakat mengatakan bahwa wayang adalah kebudayaan asli Indonesia. Kesenian wayang adalah suatu bentuk seni teater. Istilah wayang berasal dari ‘bayang-bayang’, yang dalam bahasa Jawa berarti bayangan atau imajinasi juga dikonotasikan sebagai ‘roh’. Kesenian ini telah diakui dunia Internasional sebagai *a Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003.

Pertunjukan pertunjukan wayang dikenal di pulau jawa sejak 1500 SM. Semasa kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit. Saat itu pertunjukan wayang hanya dilakukan berdasarkan permintaan kerajaan, sejak itulah maka pertunjukan pertunjukan wayang berlangsung hingga kini. Cerita yang dibawakan berasal dari Ramayana dan Mahabarata. Begitu kuatnya seni wayang yang berakar dari dari kebudayaan Indonesia, maka terjadilah kerancuan antar cerita wayang, legenda dan sejarah. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa cerita-cerita pewayangan tersebut benar-benar terjadi di pulau jawa. Perkembangan wayang selama berabad-abad menjadikannya berbagai jenis wayang yang kisahnya tetap menggunakan epos Ramayana dan Mahabarata. Media penyampaian pun beragam mulai dari rumput, kertas/karton, kayu, kain, kulit bahkan wayang orang.

Perkembangan jenis wayang biasanya dipengaruhi perkembangan dari budaya setempat, misalnya wayang kulit purwa berkembang sesuai daerahnya masing-masing seperti wayang kulit purwa khas Cirebon, Bali, Banjar dan lain-lain. Keindahan tatahan wayang didukung pula dengan lukisan ragam hias yang tergambar dalam figur-figur wayang merupakan karya agung yang tidak hanya cantik dalam komposisi asesoris namun juga pesan-pesan simbolis yang disampaikan dalam bentuk-bentuk tersebut. Dengan upaya pengembangan seni pewayangan saat ini tentunya membuahkan hasil yang menggembirakan dan membanggakan. Wayang menjadi seni yang bermutu tinggi (adiluhung), mampu menyampaikan pesan-pesan moral keutamaan hidup. Fungsi dan peranan media pertunjukan wayang tetap terus berlanjut hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Artikel disusun berdasarkan studi pustaka yaitu menyeleksi beberapa sumber referensi baik tercetak maupun elektronik, dialog dengan narasumber dan beberapa observasi pada aktivitas pertunjukan, kemudian informasi tersebut dirangkum menjadi dasar penulisan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Wayang di Indonesia

Wayang mencapai puncaknya seperti tercatat pada relief candi-candi serta dalam karya sastra yang ditulis oleh Mpu Sendok, Mpu Sedah, Mpu Panuluh, Mpu Tantular dan lain-lain. Walaupun epos Ramayana dan Mahabarata berasal dari India namun alur ceritanya sudah berubah. Terlebih falsafah dalam kedua epos tersebut sudah dipengaruhi oleh agama Islam. Pengaruh Hindu dari India datang ke Indonesia jauh sebelum masehi dan secara perlahan berakulturasi dengan keyakinan dan kebudayaan lokal. Hindu dan kemudian Islam menggunakan pertunjukan wayang sebagai media penyebaran agama dan tetap menggunakan sumber cerita epos Ramayana dan Mahabarata.

Percampuran antara Hindu dan Islam menjadikan wayang menjadi suatu kesenian yang harmonis beradaptasi dengan budaya lokal Indonesia. Ketika Islam mulai menyebar di Indonesia pada abad ke-15, penokohan Tuhan atau Dewa dalam bentuk figur sangat diharamkan atau dilarang. Maka, bentuk wayang mengalami perubahan bentuk dan cara pertunjukannya. Sebagai alternatif, maka para pemuka agama mencoba bentuk baru dari wayang golek (3 dimensi) menjadi wayang kulit purwa (2 dimensi) yang terbuat dari kulit kerbau dan dipertunjukkan hanya bayangannya (bukan bentuk figur asli). Bentuk yang semula realistik seperti pada relief candi distilasi menjadi bentuk imajinatif seperti bentuk wayang sekarang. Saat itulah dikenal dengan lahirnya wayang kulit purwa. Pertunjukannya menggunakan sebuah layar besar (berukuran 125 x 600 cm) disinari dengan sebuah lampu minyak (lebih dikenal dengan istilah Blencong) yang digantung di depan layar. Penonton menyaksikan pertunjukan tersebut dari balik layar dalam bentuk bayangan figur wayang dengan diiringi tabuhan gamelan.

Wayang Kulit

Wayang kulit berkembang di daerah Jawa dan Bali. Pembuatan wayang kulit dikerjakan dengan ketreampilan yang luar biasa. Seniman pemahat wayang kulit dikenal dengan Penatah. Mereka menggunakan peralatan menatah yang sangat beragam sesuai dengan tingkat kesulitan ukiran yang diinginkan. Adapun bahan untuk membuat wayang kulit purwa adalah kulit kerbau yang dikenal tebal, kuat dan tidak mudah melengkung. Cempurit atau penjepit wayang kulit purwa terbuat dari tanduk kerbau atau kulit penyu.

Kisah-kisah yang disampaikan dalam pertunjukan wayang kulit purwa ini adalah Ramayana dan Mahabarata. Walaupun kisah Ramayana dan Mahabarata masih dipengaruhi cerita Hindu namun ada beberapa tokoh dalam pertunjukan wayang kulit purwa berasal dari kebudayaan lokal Indonesia seperti tokoh Punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Melalui tokoh-tokoh penakawan inilah ajaran-ajaran Islam disebarkan melalui media wayang. Dalam dialog-dialognya para Punakawan ini akan menyampaikan topik-topik hangat terkini, gossip nakal, komedi hingga melantunkan tembang-tembang populer. Para penonton pertunjukan wayang kulit purwa biasanya sangat menantikan babak cerita ini. Pada adegan inilah banyak terjadi interaksi antara wayang (dalam hal ini dimainkan oleh dalang) dengan penonton.

Proses Membuat Wayang

Proses pembuatan wayang kulit purwa dari membuat model hingga pengecatan akhir membutuhkan waktu beberapa minggu, figur wayang ini dikerjakan secara berkelompok oleh para seniman penatah. Pekerjaan dimulai dari membuat model master dari kertas kemudian di transfer pada lembaran kulit kerbau berupa *outline* figur wayang. Kemudian dipotong menurut outline figur, ditatah menurut ragam hias sesuai karakter dan terakhir melalui proses pengecatan. Proses terakhir adalah pemasangan anggota badan lainnya (lengan dan tangan) serta penjepit wayang (cempurit) untuk dapat dimainkan.

Anatomi Wayang

Bila kita mengamati sebuah figur wayang dari dekat, maka akan terlihat detail visual grafis yang mengagumkan. Secara anatomi, figur wayang dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang setiap bagiannya mempunyai kekhasan aksesoris sesuai dengan karakter tokoh tersebut. Terdapat kira-kira 9 jenis wayang sesuai karakter, yaitu (1) Wayang Bokongan, adalah wayang yang bentuk pantat dibuat bulat atau lonjong seperti Arjuna dan Kresna; (2) Wayang Jangkahan, ada dua macam jangkah (langkah) yaitu Jangkah Wiyar, yaitu wayang dengan langkah lebar dan Jangkah Ciyut, yaitu wayang dengan langkah kecil; (3) Wayang Brongsong, semua jenis wayang yang wajahnya diwarnai prada; (4) Wayang Lanyapan, adalah semua jenis wayang dengan kepala mendongak/menengadahi; (5) Wayang

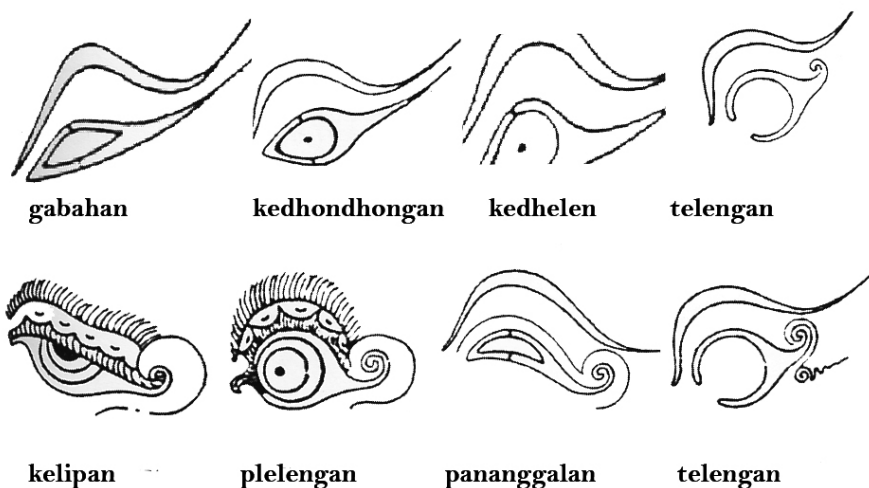
Longok, adalah wayang dengan kepala tidak terlalu mendongak dan juga menunduk; (6) Wayang Luruh, adalah semua wayang dengan kepala menunduk; (7) Wayang Oyi, adalah semua wayang wanita yang menunduk; (8) Wayang Endel, adalah semua wayang wanita yang mendongak; (9) Wayang Gusen, adalah wayang yang kelihatan gusi dan taringnya.



Gambar 1 (1) Wayang jenis Jangkah Wiyar, (2) Wayang jenis Gusen
(3) Wayang Jenis Jangkah Ciyut, (4) Wayang jenis Bokongan

Mata Wayang Gagrak Surakarta

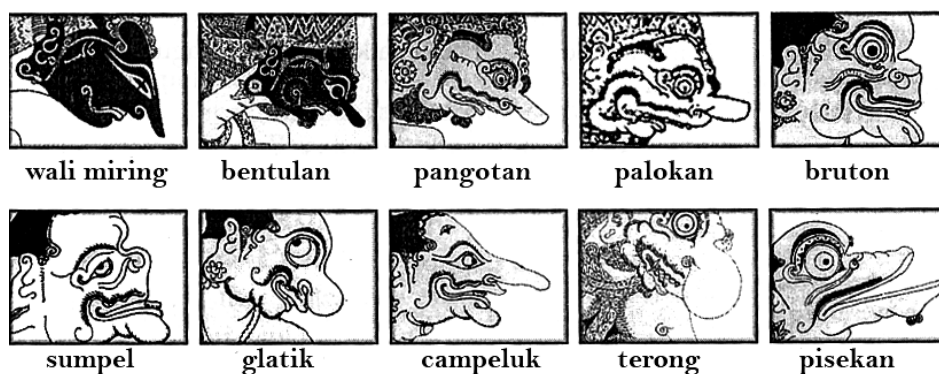
Dari bentuk mata wayang kita dapat melihat karakter dari masing-masing figur wayang tersebut, yaitu (1) *Gabahan*, berbentuk seperti gabah. Biasanya mata ini digunakan tokoh diantaranya Arjuna dan semua bambangan, Kresna dan tokoh putri lainnya, menggambarkan watak wayang dengan tingkah laku halus, tajam, tangguh dan trampil dalam berperang; (2) *Kedhelen*, berbentuk seperti biji kedelai. Biasanya dipakai pada tokoh-tokoh peraga seperti Baladewa, Setyaki dan patih Udawa, menggambarkan watak wayang dengan tingkah laku tangguh dan trengginas; (3) *Kedhondhongan*, berbentuk seperti buah kedondong. Biasanya dipakai pada tokoh-tokoh wayang seperti Patih Sengkuni, Kartamarma, menggambarkan watak wayang dengan tingkah laku lincah namun sering melakukan tindakan tidak baik; (4) *Penanggalan*, berbentuk seperti bulan sabit, menggambarkan watak wayang yang selalu curiga dan meremehkan orang lain. Biasanya dipakai pada tokoh Buta Cakil, juga pada tokoh Batara Narada dan Drona; (5) *Kelipan*, mata setengah menutup biasanya dipakai pada tokoh raksasa namun Semar juga memakai jenis mata ini, menggambarkan watak wayang jenaka dan ramah; (6) *Telengan*, bentuk mata ini seperti melotot, semua bola mata terlihat bulat. Tokoh seperti Bima dan Duryudana memakai jenis mata ini termasuk beberapa jenis raksasa mempunyai perilaku tangguh, menakutkan bila marah dan berbahaya; (7) *Plelengan*, bentuk mata ini lebih melotot lagi dibanding mata Telengan, hampir semua raksasa besar memakai bentuk mata ini, mempunyai karakter suka memaksa dan teledor; (8) *Plolon*, bentuk mata yang seolah tidak mempunyai kelopak mata, beberapa tokoh yang menggunakan ini adalah Togog dan Bagong. Mempunyai karakter lugu, apa adanya dan jenaka.



Gambar 2 Jenis-jenis Mata Wayang purwa Gagrak Surakarta

Bentuk Hidung Wayang Kulit Gagrak Surakarta

Bentuk hidung wayang kulit dalam Gagrak Surakarta terdiri dalam berbagai macam, yaitu (1) *Wali miring*, hidung seperti ujung pisau dapur, biasanya untuk wayang bertubuh kecil atau putri; (2) *Bentulan*, hidung berbentuk seperti ujung golok; (3) *Pangotan*, hidung berbentuk seperti pisau untuk meraut kayu; (4) *Pelokan*, hidung menyerupai bentuk mangga, biasanya untuk tokoh-tokoh raksasa; (5) *Bruton*, hidung berbentuk menyerupai ekor ayam/brutu, tokoh Bagong; (6) *Sumpel*, hidung yang meleasak ke dalam/pesek (tokoh Semar dan Limbuk); (7) *Glatik*, hidung berbentuk seperti terung gelatik (tokoh Gareng); (8) *Campeluk*, bentuk hidung memanjang seperti buah asam (tokoh Petruk); (9) *Terong Kopek*, hidung bulat menggantung seperti buah terung; (10) *Pisekan*, mirip seperti hidung sumpel.

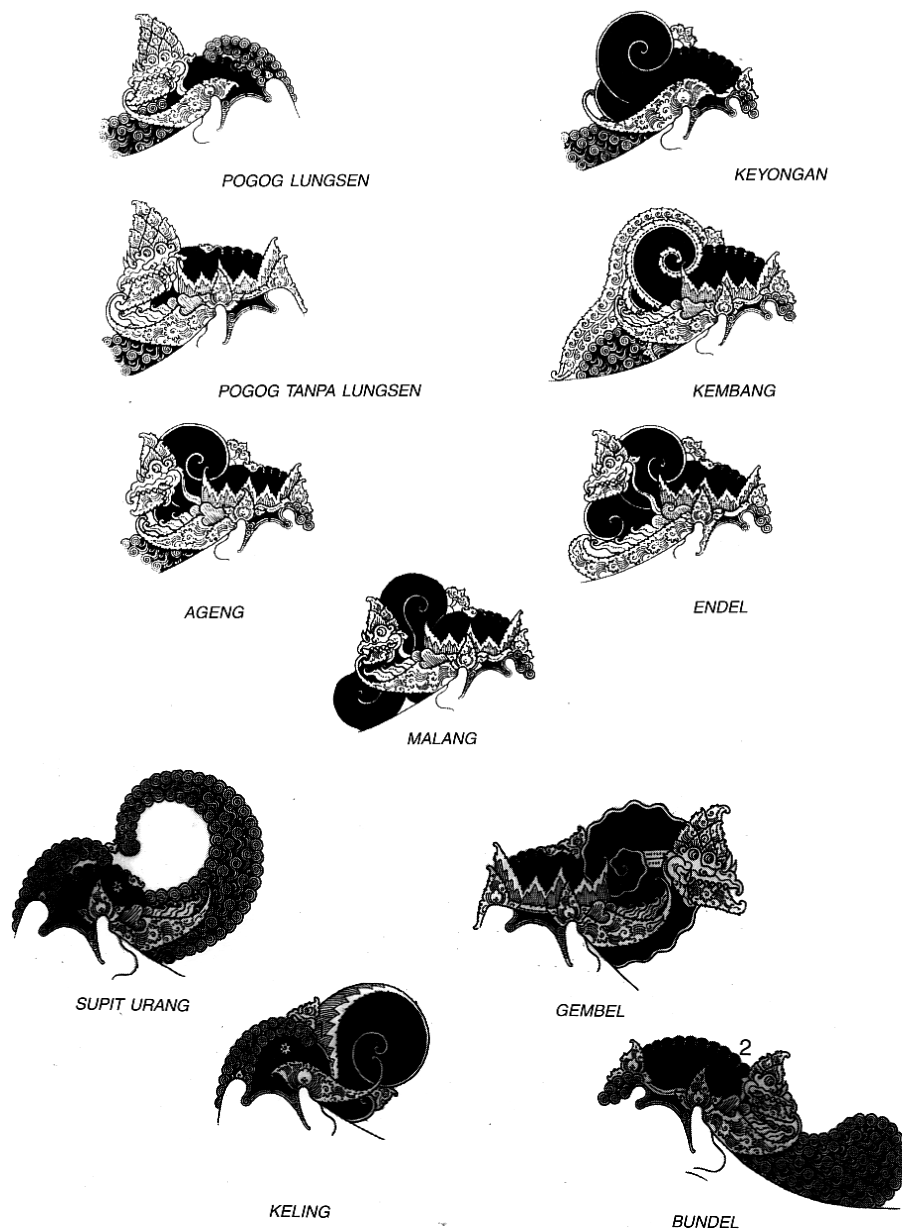


Gambar 3 Berbagai jenis hidung wayang kulit purwa gagrak Surakarta

Gelung Wayang

Bentuk gelung adalah stilasi dari rambut yang digelung atau dikonde. Setiap tokoh dalam wayang kulit purwa mempunyai ciri khas dalam tampilan gelungan rambutnya. Ada pun macam-macam gelung tersebut yaitu (1) *Gelung Cupit Urang*, adalah gelung yang biasanya dikenakan oleh

Arjuna, Gatotkaca, Nakula, Sadewa dll. Jenis ini ada yang polos, namun ada juga yang memakai jamang; (2) *Gelung Keling*, adalah gelung yang biasa dikenakan oleh Yudistira, prabu Drupada, Gandamana dll. Jenis inipun ada yang polos, namun ada pula yang memakai jamang; (3) *Gelung Gembel*, adalah gelung untuk tokoh wayang berambut ikal; (4) *Gelung Bundel*, mirip dengan gelung bundle, jenis ini diperuntukkan untuk wayang dengan rambut ikal/keriting; (5) *Gelung Pogok Lungsan*, ada dua jenis yaitu memakai jamang dan polos; (6) *Gelung Pogok tanpa Lungsan*, ada dua jenis yaitu memakai jamang dan polos; (7) *Gelung Ukel Keyongan*, gelung ini banyak dikenakan tokoh wayang wanita; (8) *Gelung Kembang*, gelung dengan stilasi hiasan bunga di rambut; (9) *Gelung Endel*, gelung yang dihiasi garuda mungkur; (10) *Gelung Malang*, gelung berbentuk melintang; (11) *Gelung Ageng*, serupa dengan gelung ukel namun memakai hiasan garuda mungkur berukuran besar.



Gambar 4 Berbagai jenis gelung wayang purwa gagrak Surakarta

Irah-Irahan

Irah-irahan adalah bentuk penutup kepala yang menentukan dari golongan mana tokoh wayang itu berasal. Beberapa jenis penutup kepala yaitu (1) *Makuta*, yang juga berarti mahkota adalah penutup kepala yang digunakan para raja dan juga beberapa golongan dewa; (2) *Topong*, semacam mahkota namun bulat dan pendek yang digunakan oleh beberapa tokoh raja dan dewa; (3) *Ketu*, mahkota sederhana yang digunakan oleh sebagian dewa dan patih; (4) *Sorban Mekena*, yang juga dikenal dengan ketu keyongan karena bentuknya menyerupai keong biasa dikenakan oleh beberapa dewa dan resi; (5) *Pogok Blangkon*, menyerupai bentuk blangkon biasa digunakan beberapa tokoh punggawa dan buta.



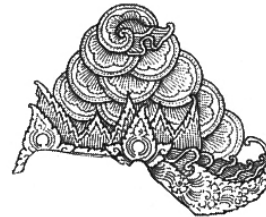
makuta



topong



ketu



sorban mekena



pogok blangkon

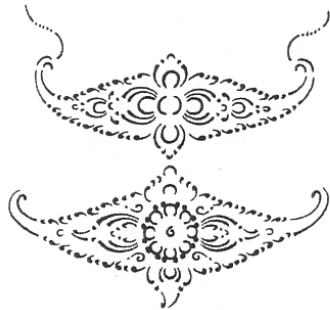
Gambar 5 Berbagai jenis irah-irahan (penutup kepala) wayang kulit purwa gagrak Surakarta

Aplikasi Ragam Hias (Asesoris Busana)

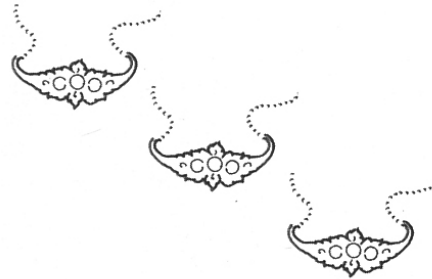
Aplikasi ragam hias dalam aksesoris busana terdiri dari berbagai jenis, seperti kalung, kelat bahu, sumping, gelang, Garuda Mungkur, ukup, Uncal Kencana dan Uncal Wastra, Tebah Jaja, Praba, Kepuh, Manggaran, Kampuh, Ladrang, Lungsen, Wastra, Kunca, Samparan, dan Sampir.

Kalung

Kalung kebo manggah (berbentuk melengkung seperti tanduk kerbau) dan kalung tanggalan (berbentuk seperti bulan sabit), seperti pada Gambar 6.



kalung kebo manggah

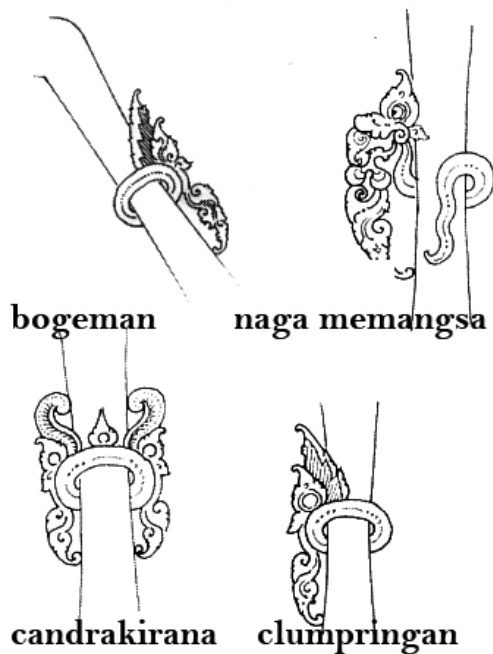


kalung tanggalan

Gambar 6 Dua jenis kalung sebagai asesoris wayang kulit purwa Gagrak Surakarta

Kelat Bahu

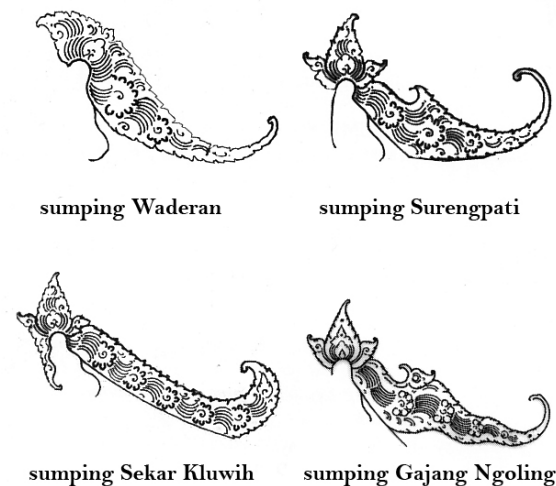
Aksesoris kelat bahu terdiri dari bogeman, naga memangsa, candrakirana, dan naga rangsang; seperti pada Gambar 7.



Gambar 7 Berbagai macam kelat bahu sebagai asesoris lengan wayang kulit purwa Gagrak Surakarta

Sumping

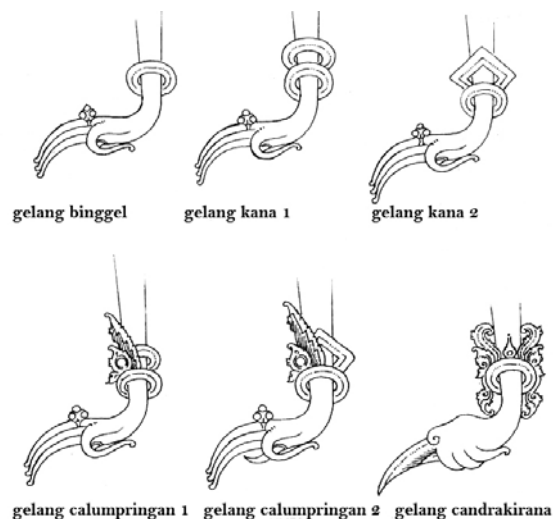
Sumping adalah perhiasan telinga pada wayang dengan beberapa macam jenis sumping. Pemakaiannya tidak dibedakan antara pria maupun wanita serta tidak dibedakan golongan derajat pemakainya. Dalam Gambar 4, dijelaskan bentuk-bentuk sumping, seperti sumping Waderan, Surengpati, Sekar Kluwih, dan Gajah Ngoling. Untuk sumping Gajah Ngoling (belut) khusus dikenakan oleh tokoh Bima.



Gambar 8 Empat macam jenis sumping sebagai asesoris telinga wayang kulit purwa gagrak Surakarta

Gelang

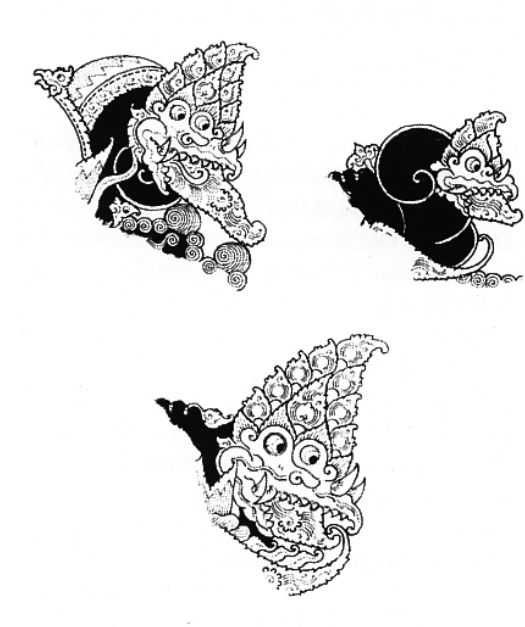
Berbeda dengan Sumping, asesoris gelang pada wayang dapat menentukan kedudukan dan karakter tokoh wayang tersebut. Macam-macam gelang yaitu (1) *Gelang Kana*, biasanya dikenakan oleh seorang ksatria atau seorang putri; (2) *Gelang Candrakirana*, hanya dikenakan oleh Bima dan Hanoman; (3) *Gelang Kana Rangkep*, dikenakan tokoh pendeta, raja dan juga ksatria; (4) *Gelang Binggel Rangkep*, dikenakan tokoh patih; (5) *Gelang Binggel Rangkep Clumpringan*, dikenakan khusus tokoh Rahwana.



Gambar 9 Berbagai jenis gelang asesoris wayang kulit purwa Gagrak Surakarta

Garuda Mungkur

Garuda Mungkur adalah hiasan yang melekat pada bagian belakang gelung atau mahkota. Hiasan ini biasanya dikenakan oleh golongan raja, ksatria, para punggawa dan juga patih.



Sunyoto B. Suseno - Sanggar Sedayu

Gambar 10 Berbagai jenis aksesoris belakang rambut Garuda Mungkur

Ukup

Hiasan lempengan berbahan emas pada gelung wayang bagian atas.

Uncal Kencana dan Uncal Wastra

Perhiasan busana berbentuk wajik memanjang dan menggantung di sekitar kaki (untuk wayang bokongan ada dua buah dan untuk wayang jangkahan ada empat buah). Uncal Kencana biasanya dipakai oleh tokoh ksatria, raja, pendeta atau patih.

Tebah Jaja

Tebah Jaja, disebut juga Ular-ular, adalah rangkaian kalung pada wayang kulit purwa bentuk melingkar di leher memanjang dan menggantung di dada. Biasanya Tebah Jaja dipakai oleh sebagian raja dan putra raja.

Praba

Bentuk stilasi dari sayap yang terletak pada punggung wayang yang diikatkan pada bahu dengan tali (tokoh yang memakai ini mampu terbang seperti Kresna, Gatotkaca, Baladewa, Dasamuka, dan lain-lain).

Kepuh

Jenis ragam hias dibawah perut umumnya dipakai oleh Bambang, Jangkahan, Katongan, Gagahan dan Buta bentuknya adalah bagian dari kain.

Manggaran

Bentuk stilasi simpul pengikat kain tepat dibelakang figur wayang yang memakai bokongan.

Kamph

Penutup dodot (kain panjang) sebagai kelengkapan busana ksatria atau raja.

Ladrang

Ladrang adalah bentuk kerangka keris yang berkesan gagah.

Lungsen

Semacam hiasan yang terbuat dari sejenis kain pada pasemekan (kain penutup payudara) wanita. Bagian rambut yang disatukan dengan ujung capit urang atau sapit urang

Wastra

Wastra adalah sampur/selendang yang diikatkan pada bagian perut.

Kunca

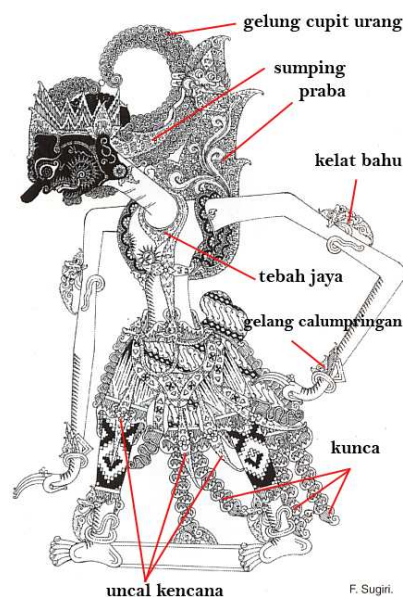
Model ujung kain Dodot yang lepas tergerai ke bawah. Hampir semua tokoh memakai beberapa kunca ini kecuali Bima dan Anoman hanya memakai satu kunca.

Samparan

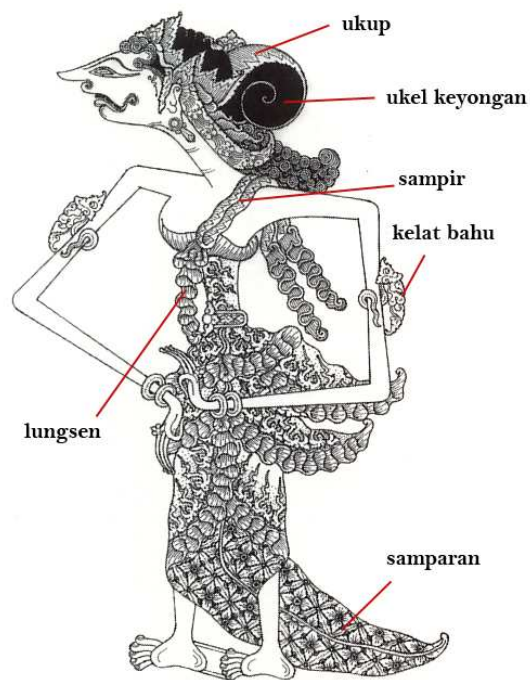
Kain yang dipakai oleh tokoh wayang putri menjuntai hingga menyentuh tanah.

Sampir

Aksesoris kain yang dikenakan di bahu. Biasanya dipakai tokoh wayang yang sedang bertapa atau seorang petapa.



Gambar 11 Berbagai macam asesoris wayang kulit purwa gagrak Surakarta



Sunyoto B. Suseno - Sanggar Sedayu

Gambar 12 Berbagai Macam Asesoris Wayang Kulit Purwa Gagrak Surakarta

Adaptasi

Berikut adalah beberapa contoh aplikasi visual yang terinspirasi dari kekayaan ragam hias wayang kulit purwa gagrak Surakarta. Dengan bekal pengetahuan ragam hias wayang purwa yang baik, tentunya kita dapat berkreasi semaksimal mungkin tanpa takut akan kesalahan persepsi atas tokoh-tokoh atau karakter wayang yang kita desain atau gambar.



Gambar 13 Gambar Ilustrasi Kartun Terinspirasi dari Wayang Kulit Gagrak Surakarta



Gambar 14 Karya poster "Senyum Petruk"
dan Cover Majalah "Rahwana Shopping"

SIMPULAN

Wayang bukanlah hanya sekedar tontonan bayang-bayang atau *shadow puppet*, melainkan sebagai cerminan atau bayangan hidup manusia. Dalam suatu pertunjukan wayang dapat dinalarkan bagaimana kehidupan manusia itu sepanjang hidupnya. Perjalanan hidup manusia tentu mangacu pada jalan kebenaran, yang benar pasti menang, niat yang baik pasti mendapat rahmat dari Tuhan serta amal yang baik selalu mendapat balasan yang baik pula. Dalam setiap pertelarangannya wayang seolah mengajarkan kita tanpa rasa menggurui dan diungkapkan secara artistik. Dalam wayang kita dapat mengaca konsep nilai kehidupan seperti kemanusiaan, keadilan, kesetiaan, nasionalisme, kepahlawanan dan ketuhanan. Wayang adalah bayang-bayang kita sendiri, gambaran kehidupan kita di dunia sampai ajal menjemput. Kekayaan ragam hias dalam figur wayang kulit purwa sangat bernilai seni tinggi. Tentunya inspirasi yang bisa kita gali dari kesenian ini tak akan ada habisnya. Melalui pengetahuan akan bentuk dan ragam hias asesoris wayang diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi kita untuk terus mempelajari, mengembangkan dan melestarikan seni budaya ini kepada generasi mendatang melalui karya-karya kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Sena Wangi. (1999). *Ensiklopedi Wayang Indonesia jilid 2*. Jakarta: Sena Wangi.
- Sena Wangi. (1999). *Ensiklopedi Wayang Indonesia jilid 3*. Jakarta: Sena Wangi.
- Sena Wangi. (1999). *Ensiklopedi Wayang Indonesia jilid 4*. Jakarta: Sena Wangi.
- Sena Wangi. (1999). *Ensiklopedi Wayang Indonesia jilid 5*. Jakarta: Sena Wangi.
- Soetrisno. (2008). *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Penerbit SIC.
- Soetrisno. (2004). *Wayang Sebagai Ungkapan Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Adita Pressindoesti.